

**KARAKTERISTIK NISAN PADA KOMPLEKS MAKAM SELAPARANG
DAN MAKAM SEREWA DI PULAU LOMBOK PROVINSI NUSA
TENGGARA BARAT**



AYU TIRANTI

F071171514



**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**KARAKTERISTIK NISAN PADA KOMPLEKS MAKAM SELAPARANG
DAN MAKAM SEREWA DI PULAU LOMBOK PROVINSI NUSA
TENGGARA BARAT**

Disusun dan diajukan oleh

**AYU TIRANTI
F071171514**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 7 Agustus 2024

Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I

Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002

Pembimbing II

Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka,
M.Sc., Arch., MatSc
Nip: 199002272020121012



Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Rabu, 7 Agustus 2024 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul:




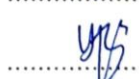

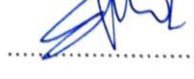
**KARAKTERISTIK NISAN PADA KOMPLEKS MAKAM SELAPARANG
DAN MAKAM SEREWA DI PULAU LOMBOK PROVINSI NUSA
TENGGARA BARAT**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



7 Agustus 2024

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|--|---------------|--|
| 1. Dr. Rosmawati, M. Si. | Ketua |  |
| 2. Dott Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc.,Arch.,MatSc. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M. Si. | Penguji I |  |
| 4. Yusriana, S.S.,M.A. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Rosmawati, M. Si. | Pembimbing I |  |
| 6. Dott Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc.,Arch.,MatSc. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Karakteristik Nisan Pada Kompleks Makam Selaparang Dan Makam Serewa Di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Rosmawati, S.S., M. Si sebagai Pembimbing Utama dan Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc.,Arch.,MatSc. sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 8 Agustus 2024



Ayu Tiranti

F071171514

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Aalamin, puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program strata 1 (S1) Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri teladan bagi umat manusia.

Adapun judul yang penulis ajukan adalah "Karakteristik Nisan Pada Kompleks Makam Selaparang dan Makam Serewa di Pulau Lombok". Penulis menyadari bahwa tulisan yang diajukan penulis masih jauh dari kata sempurna sebagai suatu karya ilmiah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih dalam proses belajar. Oleh karena itu, penulis mengharapkan partisipasi aktif dari berbagai pihak agar tulisan ini dapat lebih baik, berupa kritik maupun saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Terimakasih Kepada Universitas Hasanuddin yang telah menjadi wadah pendidikan dan pembelajaran saya selama ini.
2. Terimakasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin periode 2018-2022, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. beserta jajarannya yang telah menyambut saya di kampus merah ini.
3. Terimakasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. beserta jajarannya.
4. Terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Akin Duli, M.A. beserta jajarannya.
5. Ketua Departemen Arkeologi Dr. Rosmawati, S.S., M. Si dan Sekertaris Departemen Arkeologi Yusriana S.S., M.A., serta seluruh staf pengajar Departement Arkeologi, serta seluruh staf pengajar Departemen Arkeologi kepada Prof. Dr. Akin Duli, M.A, Drs Iwan Sumantri, M.A., M.Si, Supriadi, S.S., M.A., Dr. Yadi Mulyadi S.S., M.A., Nur Ikhsan D. S.S., M.Hum, Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si, Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si, Asmunandar, S.S. M.A., Ir. H. Djamaluddin, M.T., M. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum, Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., yang telah Ikhlas mengajarkan ilmunya serta mendidik penulis selama dalam proses belajar di kampus Universitas Hasanuddin.

6. Terimakasih kepada Ibu Yusriana, S.S., M.A., Sebagai penasihat akademik yang telah menemani, membimbing serta mengorbankan waktunya dalam membantu penulis menyelesaikan masalah-masalah akademik saat menempuh pendidikan.
7. Terima kasih sebanyak-banyaknya untuk Ibu Dr. Rosmawati, S.S., M. Si selaku pembimbing I dan Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc.,Arch.,MatSc. selaku pembimbing II yang telah bersedia dan memberikan bimbingan baik itu berupa masukan, saran, dan pengetahuan dalam penyusunan tulisan ini.
8. Terimakasih kepada Ibu Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si, dan Ibu Yusriana, S.S., M.A., selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, masukan, kritik dan saran yang membangun kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dan terima kasih juga kepada Kak Riska Faradilla Nazar, S.S., M.Hum
9. Terimakasih juga kepada Bapak Syarifuddin S.E, atas bantuannya dalam pengurusan berkas administrasi semenjak awal penulis berkuliah hingga akhir masa studi.
10. Terimakasih kepada teman-teman Sandeq Andi Imam Sutakbir (Ona), Muh. Alif, Anugerah Tanra Abadi (Uge), Asridoal Afrenaldy (Aldy), Dolo Reno Putra Dana L. (Dolo), Enriko (Riko), Samsul Bahri, Hermawan, Ian Winarto, Putra Hudlinas Muhammad (Ulli), Jaelani, Samhir, Besse Nurfaizah Ruhanda (Esse), Ria Aprilia (Ia), Beni Reksa, Erika Tamara Putri, Firda Anggraeni, Julia Haliana (Julbel), Liswahyuni (Bekbek), Magfira Ramadhani, Marselina Sura (Marselo), Mega Ayu Alfitri (Mega), Monira F.F Laya (Moni), Nur Indah Amir, Syahriana Achmad (Inces), Ummi Amalin (Umi) selaku teman yang masih setia membantu, merangkul serta mengingatkan penulis agar menyelesaikan tulisan ini. Terimakasih telah menjadi teman terbaik dalam dunia perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
11. Terimakasih kepada Mardiatun, Usman Ali Nafiah, Rian Hidayat, Lian Dika, Ian Winarto, Syamsul Bahri yang telah berkontribusi meluangkan waktu, serta energi dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Terimakasih kepada Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAISAR) yang telah menjadi wadah mencari pengetahuan dan pengalaman bagi penulis. Penulis ucapkan terimakasih untuk seluruh pihak seperti pengurus, seluruh angkatan yang telah menempuh kaderisasi KAISAR baik itu senior maupun junior dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pengembangan diri penulis selama ini.
13. Seluruh pihak yang terlibat telah membantu penulis, penulis ucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah SWT membalas kebaikan serta kemurahan hati kalian.

Dari lubuk hati yang paling dalam dalam skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan hormat serta penghargaan setinggi-tingginya kepada kedua orang tua saya, Ayahanda tercinta Nasruddin dan Ibunda tersayang Muliati.

Alhamdulillah penulis berada ditahap ini, menyelesaikan karya tulis ilmiah ini sebagai tahap akhir masa study penulis. Terimakasih sebesar-besarnya telah sabar mendoakan, mendidik, memberi kasih sayang serta dukungan penuh kepada penulis. Adik saya Iwan Setiawan dan bibik saya Mardiatun, terimakasih atas doa, motivasi serta dukungannya. Tak lupa adik saya yang paling kecil Alan Budiawan yang selalu menemani dan menghibur penulis ketika merasa bosan dalam menyusun karya ilmiah ini. Dengan berakhirnya penulisan karya ilmiah ini menjadi bukti bahwa penulis tidak mengkhianati amanah yang telah diberikan oleh kedua orang tua tersayang.

Akhir kata, dengan penuh rasa syukur, sekali lagi penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya untuk seluruh pihak yang terkait dan dibalas kebaikannya oleh *Allah SWT, Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 14 Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Metode Peneltian	5
1.5.1 Pengumpulan Data	5
1.5.2 Pengolahan Data	6
1.6 Penafsiran Data	6
1.7 Tinjaun Pustaka	6
1.7.1 Akulturasi Pada Makam	6
1.7.2 Tipe-Tipe Nisan	7
1.8 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II PROFIL WILAYAH PENELITIAN.....	15
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	15
2.2 Kondisi Geografis	16
2.3 Sejarah Wilayah	17
2.4 Kebudayaan	19
4.5 Masuknya Islam di Lombok	21
BAB III GAMBARAN SITUS DAN MAKAM.....	24
3.1 Kompleks Makam Selaparang	24
3.1.1 Deskripsi Situs	24
3.1.2 Deskripsi Makam.....	27
3.2 Makam Serewa	33
3.2.1 Deskripsi Situs	33
3.2.2 Deskripsi Makam.....	36
3.3 Klasifikasi Nisan	40

3.3.1 Nisan di Kompleks Makam Selaparang	40
3.3.2 Nisan di Makam Serewa	42
BAB IV ANALISIS DAN KARAKTERISTIK NISAN MAKAM.....	47
4.1 Karakteristik Nisan	47
4.1.1 Sampel Nisan Kompleks Makam Selaparang	47
4.1.2 Sampel Nisan Makam Serewa.....	52
4.2 Perbandingan Kompleks Makam Selaparang dan Makam Serewa	55
4.2.1 Persamaan.....	55
4.2.2 Perbedaan.....	55
4.3 Bentuk Akulturasi	55
4.3.1 Aspek Bentuk (Jirat dan Nisan)	55
4.3.2 Aspek Ruang atau Keletakan	56
4.3.3 Aspek Budaya	57
BAB V PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tipologi Nisan Aceh	8
Gambar 2. Tipe Nisan Demak Gambar.....	8
Gambar 3. Tipe Nisan Troloyo	9
Gambar 4. Nisan Bugis Makassar Tipe A1, A2, A3 dan A4.....	12
Gambar 5. Nisan Bugis Makassar Tipe B1, B2 dan B3.....	13
Gambar 6. Nisan Bugis Makassar Tipe C2, C3 dan Tipe D	13
Gambar 7. Nisan Bugis Makassar Tipe E, Tipe F dan Tipe G	14
Gambar 8. Nisan Bugis Makassar Tipe H, Tipe I dan Tipe J.....	14
Gambar 9. Peta Pulau Lombok.....	15
Gambar 10. Peta Lokasi Penelitian.....	16
Gambar 11. Kompleks Makam Selaparang Sisi Utara	24
Gambar 12. Kompleks Makam Selaparang Sisi Selatan.....	24
Gambar 13. Ambang Pintu Pembatas Halaman I dan II.....	25
Gambar 14. Pintu Masuk Kompleks Makam Selaparang	25
Gambar 15. Baruga/Tempat Tunggu Para Ziarah	26
Gambar 16. Jirat Makam Berteras Dua.....	27
Gambar 17. Jirat Makam Berteras Tiga Tingkat.....	27
Gambar 18. Jirat Makam	27
Gambar 19. Nisan Silindrik dengan dasar/kaki berbentuk balok di Sisi Utara	28
Gambar 20. Nisan Silindrik dengan dasar/kaki berbentuk balok di Sisi Selatan	28
Gambar 21. Jirat Makam	29
Gambar 22. Nisan Pipih Berbentuk Pedang di Sisi Utara bagian dalam	29
Gambar 23. Nisan Pipih Berbentuk Pedang di Sisi Utara bagian luar	29
Gambar 24. Jirat Makam	30
Gambar 25. Nisan Balok.....	30
Gambar 26. Nisan Tipe Aceh (C) di Sisi Utara.....	31
Gambar 27. Nisan Tipe Aceh (C) di Sisi Selatan	31
Gambar 28. Nisan Menhir.....	32
Gambar 29. Denah Kompleks Makam Selaparang	32
Gambar 30. Situs Makam Serewa	33
Gambar 31. Pintu Masuk Situs	34
Gambar 32. Jirat Makam Pada Makam Serewa.....	35
Gambar 33. Sumur Kecil	36
Gambar 34. Makam Datu Pembani Aji	36
Gambar 35. Nisan Makam	36
Gambar 36. Nisan Pipih Sisi Utara	37
Gambar 37. Nisan Pipih Sisi Selatan	37
Gambar 38. Jirat Makam	38
Gambar 39. Nisan Balok.....	38
Gambar 40. Nisan Silindrik	38

Gambar 41. Nisan Silindrik	39
Gambar 42. Denah Kompleks Makam Serewa	40
Gambar 43. Nisan Tipe Pipih	41
Gambar 44. Nisan Tipe Balok	42
Gambar 45. Nisan Tipe Silindrik bersisi delapan dan bersisi enam dengan dasar/kaki berbentuk balok	42
Gambar 46. Nisan tipe pipih, balok, silindrik	43
Gambar 47. Nisan Silindrik Segi delapan bagian Utara sisi luar	47
Gambar 48. Sketsa Nisan Silindrik bagian utara sisi dalam	47
Gambar 49. Nisan Pipih Berbentuk Pedang	48
Gambar 50. Nisan Balok	49
Gambar 51. Nisan Tipe Aceh (C) di Sisi Selatan	50
Gambar 52. Sketsa Nisan Tipe Aceh (C)	50
Gambar 53. Nisan Menhir di Kompleks Makam Selaparang	51
Gambar 54. Nisan Pipih Sisi Utara bagian dalam	52
Gambar 55. Nisan Balok	53
Gambar 56. Sketsa Nisan Balok	53
Gambar 57. Nisan Silindrik	54
Gambar 58. Nisan Silindrik	54

ABSTRAK

Ayu Tiranti: *“Karakteristik Nisan Pada Kompleks Makam Selaparang dan Makam Serewa di Pulau Lombok”* dibimbing oleh **Rosmawati** dan **Erwin Mansyur Ugu Saraka**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tipe-tipe nisan serta karakteristik nisan pada Kompleks Makam Selaparang dan Makam Serewa di Pulau Lombok. Penelitian di Kompleks Makam Selaparang dan Makam Serewa menggunakan teknik sampling yaitu dengan cara memilih salah satu nisan untuk dijadikan sampel. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan komparatif, analisis deskriptif untuk mendeskripsikan komponen-komponen makam serta ragam hias yang terdapat pada nisan makam, sedangkan metode komparatif digunakan sebagai perbandingan antara kedua kompleks makam tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pada Kompleks Makam Selaparang dan Makam Serewa ditemukan tipe-tipe nisan berupa nisan tipe pipih, nisan tipe balok, nisan tipe silindrik dan dan nisan tipe menhir. Pada Kompleks Makam Selaparang juga ditemukan sebuah makam dengan nisan tipe Aceh yang tidak ditemukan pada Makam Serewa. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan adanya bentuk akulturasi yang terdapat pada Kompleks Makam Selaparang dan Makam Serewa. Hal ini dapat dilihat dari ragam hias nisan yang ditemukan berlafazkan Allah, la ilaha ilallah wa Muhammadunrasulullah serta arah hadap makam utara-selatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pada tempat yang sama juga ditemukan bentuk-bentuk jirat berupa punden berundak-undak, peti batu, nisan tipe menhir dan ragam hias geometris serta keletakannya pada ketinggian (tempat ketinggian dianggap tempat yang suci). Aktivitas ritual budaya yang masih berlangsung hingga sekarang merupakan pengaruh masa pra-Islam yang masih berlanjut hingga sekarang.

Kata Kunci: *Makam, Nisan, Karakteristik, Akulturasi*

ABSTRACT

Ayu Tiranti: *"Characteristics of Tombstones in Selaparang Tomb Complex and Serewa Tomb on Lombok Island"* guided by **Rosmawati** and **Erwin Mansyur Ugu Saraka**

The objective of this study is to examine the types of gravestones and the characteristics of gravestones in the Selaparang Tomb Complex and the Serewa Tomb Complex on Lombok Island. The research conducted at the Selaparang Tomb Complex and Serewa Tomb employs a sampling technique, whereby a single gravestone is selected for analysis. The methodology employed is descriptive and comparative analysis. The descriptive analysis elucidates the components of the tomb and the decoration found on the tombstone. The comparative method is utilized for a comparison between the two tomb complexes. The findings of this research demonstrate that the Selaparang Tomb Complex and Serewa Tomb exhibit a variety of headstone types, including flat, block, cylindrical, and menhir-shaped headstones. Additionally, the Selaparang Tomb Complex revealed the presence of a tomb with an Aceh-type headstone, which was not observed in the Serewa Tomb. The findings of this study also indicate the presence of a form of acculturation in the Selaparang Tomb Complex and Serewa Tomb. This is evidenced by the presence of tombstone decorations inscribed with the words "Allah," "La ilaha illallah," and "wa Muhammadunrasulullah," as well as the north-south orientation of the tomb, which aligns with Islamic teachings. In the same location, jirat forms were also identified in the form of stepped punden, stone chests, menhir-type gravestones, and geometric decorations. These were found on elevated locations, which are considered sacred in this cultural context. The continued practice of cultural ritual activities at these sites is also noteworthy.

Keywords: *Tomb, Tombstones, Characteristics, Acculturation*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Lombok muncul dalam sumber tertulis sejak masuknya pengaruh Majapahit di pulau tersebut. Pulau Lombok bersamaan dengan diikrarkannya “Amukti Palapa” yang lazim dikenal dengan “Sumpah Palapa” oleh Patih Hamangkubumi Gajah Mada. Majapahit berambisi untuk menaklukkan atau menguasai seluruh wilayah Nusantara, dengan alasan untuk mempersatukannya. Penaklukkan wilayah Nusantara oleh Majapahit tersebut berlangsung secara bertahap, seluruh Nusantara dapat ditaklukkan oleh Majapahit hingga masa pemerintahan Hayam Wuruk. Sebagai pelaksanaan tersebut maka dilakukan ekspedisi dibawah pimpinan Mpu Nala pada 1443 (Pigeaud 1960:83-84).

Salah satu wilayah yang ditaklukkan Majapahit adalah pulau Lombok. Dalam buku *Negarakertagama* (1365) karangan Mpu Prapanca disebutkan bahwa, “Lombok Mirah” dan “Sasak” menjadi daerah kekuasaan Majapahit. Ekspedisi oleh Mpu Nala dilanjutkan Gajah Mada pada pertengahan abad ke-14, meninggalkan jejak kerajaan-kerajaan berlatar belakang agama Hindu yaitu kerajaan Gel-Gel di Bali, sedangkan di Lombok meninggalkan empat kerajaan utama yaitu, Kerajaan Bayan, Kerajaan Selaparang, Kerajaan Langko dan Kerajaan Pejanggik. Selain keempat kerajaan tersebut, terdapat kerajaan-kerajaan kecil, seperti Parwa dan Sokong serta desa kecil seperti, Pujut, Tempit, Kedaro, Batu Dendeng, Kuripan, dan Kentawang. Seluruh kerajaan dan desa tersebut menjadi merdeka setelah runtuhnya Majapahit.

Sejak abad ke-13 Labuan Lombok banyak dikunjungi para pedagang yang berasal dari Pulau Jawa, Palembang, Banten, Gresik dan Sulawesi. Dengan demikian agama Islam mulai memasuki Lombok. Mula-mula kedatangan mereka untuk berdagang, kemudian banyak di antara mereka yang bertempat tinggal dan menetap, bahkan mendirikan perkampungan-perkampungan. Hal ini dibuktikan dengan adanya bekas-bekas perkampungan Bugis di Labuan Lombok (Mulyadi, 2014: 11). Islam masuk dan berkembang pada abad ke-15 dan 16 yang di sebar oleh para tokoh Tuan Guru dari kalangan Islam *Esoteris* yaitu orang dari dalam Lombok sendiri atau yang dinamakan Islam Sufi. Pada abad ke-17, mubalig yang menyebarkan agama Islam di Lombok merupakan para pedagang muslim yang berasal dari luar Pulau Lombok yang datang berdagang melalui pelabuhan Lombok, seperti pedagang dari Pulau Jawa, Palembang, Banten, Gresik, dan Sulawesi (Ariadi, 2013)

Masuknya Islam ke Pulau Lombok mempengaruhi corak budaya yang sudah ada sebelumnya. Kebudayaan Islam tidak dapat berkembang dengan cepat karena kebudayaan yang sudah ada sebelumnya telah berkembang begitu erat dilingkungan masyarakat. Setelah masuknya agama Islam, percampuran budaya saling mempengaruhi dan menghasilkan kebudayaan baru yang dikenal sebagai kebudayaan Islam Indonesia. Kebudayaan Islam tidak dapat menggantikan kebudayaan-kebudayaan yang sudah ada sehingga terjadilah akulturasi budaya. Berkembangnya Islam di Pulau Lombok meninggalkan jejak-jejak perkembangan, salah satunya yaitu makam kuno peninggalan Kerajaan Selaparang yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Makam merupakan salah satu artefak yang dapat menjadi indikator adanya proses perubahan

yang terjadi secara bertahap dalam proses perkembangan budaya Islam (Ambary, 1991: 20).

Haris Sonda mengemukakan bahwa bangunan makam kuno merupakan wujud ekspresi-estetis (keindahan) serta ekspresi-simbolik yang secara implisit mengandung makna religius. Makam adalah wujud budaya Islam yang mencerminkan persepsi dan alam pikir masyarakatnya. Makam tidak hanya sekedar benda yang mewakili makna fungsional sebagai benda kubur. Tetapi juga makam sangat sakral dengan akan simbolis, nilai kebudayaan yang sangat tinggi, mewakili persepsi komunitasnya tentang alam pikir kematian, kehidupan dan kehidupan setelah kematian, serta makam dapat menjadi satu bukti masuk dan berkembangnya Islam di suatu tempat.

Dalam bangunan makam terdapat bentuk-bentuk arsitektur yang dapat mengungkap gambaran mengenai sejumlah hal yang berkaitan dengan aspek-aspek arsitektur yang meliputi bentuk jirat, nisan, cungkup, bahan, teknik pembuatan atau konstruksi, ragam hias, serta keadaan lingkungan makam (Rapoport, 1981). Selain itu, keberadaan nisan-nisan memiliki arti simbolik dan estetis yang sangat penting peranannya dalam menjelaskan berbagai fenomena sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat (Mansyur, 2016). Di Sulawesi Selatan pada umumnya makam-makam Islam yang ada, dilengkapi dengan tanda yang disebut nisan atau maesan dan memiliki bermacam-macam bentuk. Bagian yang sering menjadi fokus utama dan bagian penting dalam penelitian tentang makam adalah nisan. Van der Tuuk dan Wilkinson mendefinisikan nisan dari segi bahasa yang menyatakan bahwa nisan, berasal dari bahasa Persia yang arti umumnya adalah tanda (Santosa, 1980: 487). Bahasa Arabnya adalah sahid atau saksi, yang berkaitan dengan salah satu siklus kehidupan manusia yaitu hidup dan mati, dan dalam bahasa Jawa di disebut tengger yang berarti tanda (Muhaeminah, 1997: 27).

Kajian mendalam tentang makam-makam kuno di daerah Sulawesi Selatan telah dikaji oleh beberapa ahli diantaranya Ambary, 1998 dalam 4 kajiannya tentang nisan-nisan makam kuno, membagi empat tipe nisan di Nusantara, yaitu tipe, Ternate-Tidore, Aceh, Demak-Troloyo dan Bugis-Makassar. Tipe nisan Ternate-Tidore ditandai dengan ciri nisan yang dilengkapi inskripsi aksara Arab berbahasa Melayu dan kepala nisan yang berbentuk nanas. Tipe nisan Bugis-Makassar dengan ciri tempatan yang kaya dengan hiasan tumbuh-tumbuhan, antropomorfik, serta kaya dengan unsur-unsur budaya megalitik seperti nisan arca, hulu keris dan pahatan aksara lontara' dan arab (Rosmawati, 2013: 6). Thailand Selatan, Malaysia, Brunei dan Filipina Selatan juga ditemukan sebaran tipe nisan Bugis-Makassar (Ambary, 1998:95-104 dikutip dalam (Rosmawati, 2013)Rosmawati, 2013:7). Tipe nisan Demak-Troloyo mempunyai ciri-ciri adanya bentuk medalion yang merupakan ragam hias sinar majapahit, lotus, suluran bunga teratai dan ornamen klasik, kalamakara serta inskripsi huruf Jawa dalam bahasa Jawa (Rosmawati, 2013)(Rosmawati, 2013:110). Tulisan-tulisan lain yang dapat dirujuk tentang kajian makam-makam kuno di daerah Sulawesi Selatan, seperti tulisan Muhaeminah (1998, 2000, 2001, 2009), Muhammad Irfan Mahmud (2000, 2001, 2003, 2007), Mohammad Ali Fadillah (1989, 1999, 2004), Akin Duli (1998, 2010, 2012), Muhammad Nur, dkk (2008), Hasanuddin (2011), dan Rosmawati (2008, 2011,2012).

Makam sebagai hasil karya arsitektur merupakan salah satu wujud kebudayaan yang dapat menggambarkan ekspresi usaha manusia untuk memenuhi salah satu

hasratnya, yaitu hasrat yang berhubungan dengan kepercayaan. Sejak masa awal, kajian terhadap makam-makam Islam kuno di daerah Nusantara telah mendapat perhatian para ahli, terutama karena bagian-bagian makam yang mempunyai berbagai variasi bentuk yang merefresentasikan budaya tertentu. Di dalam konsep kebudayaan, suatu perubahann kebudayaan dapat terjadi karena adanya penemuan (*invention*) dan dapat pula terjadi karena adanya peminjaman unsur-unsur kebudayaan luar oleh suatu masyarakat (*cultural borrowing*). Bentuk akulturasi pada makam dapat dilihat dari beberapa bagian makam. Jirat pada makam yang berbentuk punden berundak bertingkat-tingkat pada masa prasejarah memiliki makna sebagai tempat pemujaan nenek moyang. Selain itu dalam pandangan masyarakat prasejarah merupakan perlambang dari perwujudan alam semesta (Ambary, 1998: 200).

Komponen makam lainnya yang dapat memperlihatkan adanya bentuk akulturasi adalah gunung. Adanya variasi bentuk gunung makam yang berbentuk singkap atap rumah dan kubah, hasil karya yang di ambil berdasarkan bentuk budaya dalam kehidupan sehari-hari. Makam dengan gunung atap rumah merupakan manifestasi dari pemahaman masyarakat bahwa makam merupakan ruang kedua untuk manusia. Gunung makam yang berbentuk kubah merupakan karakter bentuk seni yang dibawa oleh budaya Islam. Hal tersebut diperkuat dengan tinjauan historis awal munculnya bentuk kubah berasal dari bentuknya kubah masjid kemudian diadopsi ke bentuk makam. Keberadaan nisan memiliki arti simbolik dan estetis yang sangat penting peranannya dalam menjelaskan berbagai fenomena sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Nisan menhir dikaitkan dengan budaya megalitik. Bentuk menhir merupakan lanjutan dari zaman prasejarah dengan merubah konsep yang ada di dalamnya, bukan lagi sebagai lambang kepala suku, namun sebagai lambang pemimpin dan segala kehormatannya yang dipuja setelah mati (Rosmawati, 2013: 442). Penggunaan nisan berbentuk arca merupakan kebiasaan yang terbawa dari budaya sebelumnya yaitu budaya megalitik yang merupakan perwujudan dari nenek moyang (Sonjaya, 2008: 74).

Makam-makam kuno Islam menjadi bukti masuk dan berkembangnya Islam pada suatu wilayah, salah satunya yaitu di Pulau Lombok diantaranya yaitu Kompleks Makam Selaparang dan Makam Serewa. Kompleks Makam Selaparang dan Makam Serewa berdasarkan komponennya, semua makam yang terdapat pada kedua kompleks makam tersebut terdiri dari jirat dan nisan. Jirat nisan pada Kompleks Makam Selaparang didominasi dengan tipe jirat punden berunda-undak. Sedangkan jirat nisan pada Makam Serewa didominasi dengan tipe jirat peti batu. Adapun nisan yang ditemukan pada kedua kompleks makam tersebut terdiri dari beberapa bentuk nisan diantaranya, nisan tipe pipih berbentuk pedang, tipe balok, silindrik segi enam, delapan, tipe menhir, dan terdapat sebuah makam di Kompleks Makam Selaparang yang menggunakan nisan Aceh tipe C.

Bukti adanya komunitas muslim di satu tempat terlihat melalui tinggalan nisan-nisan kuno yang tersebar luas mulai dari Aceh hingga Kalimantan (Ricklefs, 2008: 3). Nisan menjadi salah satu produk budaya material yang dihasilkan oleh masyarakat muslim. Dari sebuah nisan kuno dapat diketahui mengenai tokoh yang dimakamkan, tahun wafat, dan daerah yang umum menggunakan nisan tersebut.

Kompleks Makam Selaparang merupakan makam para petinggi Kerajaan Selaparang yang berkuasa di wilayah tersebut. Kerajaan Selaparang muncul dalam dua periode, yaitu abad ke-13 dan abad ke-16 Masehi. Awal periode adalah kerajaan hindu yang mana kekuasaannya berakhir di tangan kerajaan Majapahit pada tahun 1357. Sedangkan kerajaan Selaparang periode kedua yang merupakan kerajaan Islam terbesar di Lombok berdiri abad ke-16. Kerajaan Selaparang merupakan kerajaan Islam terbesar di Pulau Lombok dan menjadi pusat kerajaan Islam di Pulau Lombok. Hal tersebut menjadi alasan pemilihan kompleks makam tersebut. Adapun Makam Serewa dipilih untuk diteliti guna untuk dijadikan perbandingan dengan Kompleks Makam Selaparang. Perbandingan tersebut dilakukan guna mengungkapkan perbedaan pengaruh budaya yang mempengaruhi kedua kompleks makam tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penting dilakukan penelitian mengenai karakteristik bentuk nisan pada Kompleks Makam Selaparang dan Makam Serewa guna mengetahui budaya apa saja yang mempengaruhi adanya karakteristik bentuk dan ragam hias pada nisannya. Adapun hal-hal yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan, didasarkan atas pertimbangan adanya beberapa jenis tipe nisan berbeda pada Kompleks Makam Selaparang dan Makam Serewa yang dapat mengindikasikan bahwa pada kedua kompleks makam tersebut mendapat beberapa pengaruh budaya yang berbeda-beda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa, karakteristik bentuk nisan dan ragam hias yang berbeda pada nisan dapat menjelaskan pengaruh budaya apa saja yang terdapat pada wilayah tersebut. Hal tersebut memunculkan permasalahan yang diuraikan ke dalam dua pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe nisan pada Kompleks Makam Selaparang dan Makam Serewa?
2. Bagaimana karakteristik nisan pada Kompleks Makam Selaparang dan Makam Serewa?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang di harapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tipe-tipe nisan yang terdapat pada Situs Makam Serewa dan Kompleks Makam Selaparang.
2. Untuk mengetahui karakteristik nisan pada Situs Makam Serewa dan Kompleks Makam Selaparang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan tentang bentuk akulturasi budaya pada tradisi penguburan di pulau lombok
2. Memberikan kontribusi tentang pemahaman sejarah dan budaya Lombok
3. Menjadi bahan masukan bagi pengembangan wisata budaya di Lombok

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pengumpulan Data

1. Data Pustaka

Tahap paling awal yang dilakukan penulis adalah pengumpulan data yaitu melakukan pengumpulan data Pustaka. Data pustaka yang penulis kumpulkan bersumber dari skripsi, disertasi, dan buku yang berkaitan dengan judul penelitian. Selain itu penulis juga mencari referensi terkait dari internet berupa jurnal dan artikel. Hasil dari penelusuran data pustaka memberikan informasi yang kemudian dijadikan sebagai rujukan oleh penulis dalam menyusun rencana penelitian.

2. Survei Lapangan

Setelah pengumpulan data, tahap selanjutnya yaitu survei lapangan. Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi Situs Makam Serewa dan Kompleks Makam Selaparang. Pertama-tama dilakukan klasifikasi nisan yang terdapat pada kompleks makam, setelah itu dilakukan pengambilan data dengan menggunakan teknik sampling yaitu dengan cara mengambil setiap jenis nisan yang memiliki karakteristik berbeda pada setiap nisan pada Kompleks Makam Selaparang dan Makam Serewa. Tahap selanjutnya yaitu melakukan deskripsi. Pendeskripsian dilakukan pada makam yang di jadikan sampel pada kedua situs tersebut yang meliputi komponen-komponen makam, yaitu jirat, nisan maupun gunungan serta ragam hias yang terdapat pada kompleks makam. Selain melakukan pengumpulan data pada makam, juga dilakukan pengamatan pada Lokasi atau keletakan makam. Tahap akhir yaitu dokumentasi objek melalui pemotretan dan penggambaran.

3. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka (*opened interview*). Metode ini dipilih agar informan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis dengan leluasa dan bebas. Sebelum melakukan wawancara, penulis akan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan terkait permasalahan penelitian. Daftar pertanyaan dilakukan agar pengambilan informasi dari narasumber menjadi lebih terarah namun tidak dimaksudkan untuk membatasi informasi yang diberikan oleh narasumber. Dalam memilih informan, penulis akan memilih informan yang dianggap dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian. Informan yang akan diwawancarai berasal dari berbagai kalangan baik itu akademisi, peneliti, tokoh agama, budayawan, maupun tokoh masyarakat yang ada pada wilayah penelitian. Salah satu informan yang diwawancarai yaitu Bapak Saterunadi 33 tahun, yang merupakan juru pelihara situs Makam Serewa.

1.5.2 Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data yang dilakukan pertama adalah mengklasifikasikan data yang dikumpulkan berdasarkan perbedaan jenis-jenis makam. Kemudian dilakukan analisis, metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan komponen-komponen makam, yaitu cungkup, jirat dan nisan. Analisis komparatif digunakan untuk menelaah keberadaan artefak makam, serta membandingkan antara kedua kompleks makam tersebut. Tahap selanjutnya data pustaka dan historis untuk mengetahui arsitektur dan ragam hias pada nisan makam tersebut sehingga dapat memberi penjelasan terkait akulturasi budaya pada Kompleks Makam Selaparang dan Makam Serewa.

1.6 Penafsiran Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian, penulis akan melakukan interpretasi data. Pada tahap ini penulis akan berupaya menjelaskan bentuk-bentuk akulturasi melalui arsitektur makam yang telah di data sebelumnya.

1.7 Tinjauan Pustaka

1.7.1 Akulturasi Pada Makam

Makam sebagai hasil karya arsitektur merupakan salah satu wujud kebudayaan yang dapat menggambarkan ekspresi usaha manusia untuk memenuhi salah satu hasratnya, yaitu hasrat yang berhubungan dengan kepercayaan. Sejak masa awal, kajian terhadap makam-makam Islam kuno di daerah Nusantara telah mendapat perhatian para ahli, terutama karena bagian-bagian makam yang mempunyai berbagai variasi bentuk yang merepresentasikan budaya tertentu. Di dalam konsep kebudayaan, suatu perubahan kebudayaan dapat terjadi karena adanya penemuan (*invention*) dan dapat pula terjadi karena adanya peminjaman unsur-unsur kebudayaan luar oleh suatu masyarakat (*cultural borrowing*). Konsep ini berkaitan dengan perubahan kebudayaan yang terjadi baik secara intreren maupun eksteren (Linton, 1955:42).

Bentuk akulturasi pada makam dapat dilihat dari beberapa bagian makam. Jirat pada makam yang berbentuk punden berundak bertingkat-tingkat pada masa prasejarah memiliki makna sebagai tempat pemujaan nenek moyang. Selain itu dalam pandangan masyarakat prasejarah merupakan perlambang dari perwujudan alam semesta (Ambary, 1998: 200). Jika sebelumnya pembangunan bangunan berundak tidak memiliki arah yang jelas, setelah masuknya Islam kebiasaan membuat tumpukan batu berundak masih melekat pada masyarakat, hanya saja diberi arah yang jelas utara-selatan sebagai penanda bahwa makam tersebut adalah makam Islam.

Komponen makam lainnya yang dapat memperlihatkan adanya bentuk akulturasi adalah gunung. Adanya variasi bentuk gunung makam yang berbentuk singkap atap rumah dan kubah, hasil karya yang di ambil berdasarkan bentuk budaya dalam kehidupan sehari-hari. Makam dengan gunung atap rumah merupakan manifestasi dari pemahaman masyarakat bahwa makam

merupakan ruang kedua untuk manusia. Gunungan makam yang berbentuk kubah merupakan karakter bentuk seni yang dibawa oleh budaya Islam. Hal tersebut diperkuat dengan tinjauan historis awal munculnya bentuk kubah berasal dari bentuknya kubah masjid kemudian diadopsi ke bentuk makam. Keberadaan nisan memiliki arti simbolik dan estetis yang sangat penting peranannya dalam menjelaskan berbagai fenomena sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Nisan menhir dikaitkan dengan budaya megalitik. Bentuk menhir merupakan lanjutan dari zaman prasejarah dengan merubah konsep yang ada di dalamnya, bukan lagi sebagai lambang kepala suku, namun sebagai lambang pemimpin dan segala kehormatannya yang dipuja setelah mati (Rosmawati, 2013: 442). Penggunaan nisan berbentuk arca merupakan kebiasaan yang terbawa dari budaya sebelumnya yaitu budaya megalitik yang merupakan perwujudan dari nenek moyang (Sonjaya, 2008: 74).

Penggunaan seni ragam hias dekoratif dapat memperlihatkan bentuk akulturasi yang cukup kuat. Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang sudah ada sejak zaman prasejarah. Ragam hias geometris berkembang dari titik, garis ataupun bidang dari yang sederhana hingga yang rumit (Herwandi, 2013). Penggunaan motif flora sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Islam datang. Dilihat dari berkembangnya motif flora, motif tersebut banyak di pengaruhi budaya Hindu yang datang dari India. Setelah masuknya Islam, motif daun-daunan dan motif bunga-bunga sering di istilahkan ragam hias *turiq* dan *Arabesk* (Soetrisno, 1957: 13) yang memiliki perbedaan fungsi dalam hal penggunaannya. Adapun ragam hias fauna yang berkembang pesat pada masa Hindu-Budha karena media binatang merupakan hal yang sakral dan memiliki peranan penting dalam agama tersebut. Motif binatang tertentu dilambangkan sebagai binatang suci, kendaraan dewa sebagai penjaga dan pelindung. Namun ragam hias tersebut tidak terlalu terlihat variasinya pada masa Islam karena terkait dengan larangan penggambaran ragam hiasnya. Ragam hias kaligrafi dan inskripsi merupakan ragam hias yang berasal dari Islam (Arab) yang ditemui di Indonesia sejak berkembangnya agama Islam pada abad ke-13. Temuan-temuan dengan kaligrafi Arab tertua di temukan pada nisan-nisan makam (Mansyur, 2016).

1.7.2 Tipe-Tipe Nisan

Beberapa ahli arkeologi telah mengkaji secara mendalam tentang makam-makam kuno, seperti Hasan Muarif Ambary (1984, 1998) dalam kajian tentang nisan-nisan makam kuno, membagi tipe nisan di Nusantara menjadi tiga, yaitu tipe Aceh, Demak-Troloyo, Ternate-Tidore dan Bugis-Makassar (Ambary, 1984: 45). Tulisan-tulisan yang lain yang dapat dirujuk tentang kajian makam-makam kuno di daerah Sulawesi Selatan, seperti tulisan Muhaeminah (1998, 2000, 2001, 2009), Muhammad Irfan Mahmud (2000, 2001, 2003, 2007), Mohammad Ali Fadillah (1989, 1999, 2004), Akin Duli (1998, 2010, 2012), Muhammad Nur, dkk (2008), Hasanuddin (2011), dan Rosmawati (2008, 2011,2012).

Makam-makam kuno di daerah Sulawesi Selatan mendapatkan banyak pengaruh dari Melayu dan Jawa, maka dasar klasifikasi nisan disesuaikan dengan pengklasifikasian oleh Othman Mohammad Yatim (1988) dan Hasan Muarif Ambary (1984, 1998). Hasan Muarif Ambary (1998: 45) membagi tipe nisan di Nusantara menjadi tiga, yaitu tipe Aceh, Demak-Troloyo, Ternate-Tidore dan Bugis-Makassar. Tipe nisan Aceh telah dibagi secara mendalam oleh Othman Mohammad Yatim (1988) menjadi 13 tipe berdasarkan periode perkembangannya dengan kode A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, kemudian ditambah tiga tipe oleh Daniel Parret dan Kamaruddin Abdul Razak (1999), khususnya yang berkembang di Johor Semenanjung Malaysia yaitu tipe O, P, dan Q.



Gambar 1. Tipologi Nisan Aceh
(Sumber: Othman Mohd. Yatim, 1988)

Tipe-tipe batu nisan Demak-Troloyo mempunyai ciri-ciri seperti adanya ragam hias sinar Majapahit dan bentuk medalon, kalamakara, lotus, suluran bunga teratai dan ornamen yang bercorak budaya klasik lainnya, serta inskripsi huruf Jawa dalam bahasa Jawa.



Gambar 2. Tipe Nisan Demak Gambar
(Sumber: cagarbudaya.kemdikbud.go.id)



Gambar 3. Tipe Nisan Troloyo
(Sumber: Bayt Al Quran dan Museum Istiqlal)

Tipe Ternate-Tidore adalah ciri nisan dengan kepala berbentuk nanas dengan inskripsi aksara Arab bahasa Melayu. Tipe Bugis-Makassar dengan ciri khas lokal yang dominan seperti kaya dengan hiasan floralistik, antropomorfis, kaya dengan unsur-unsur megalitik seperti nisan arca, hulu keris dan pahatan aksara *lontara* dan Arab. Tipe nisan Bugis-Makassar juga tersebar di Thailand Selatan, Malaysia, Brunai dan Filipina Selatan (Ambary, 1998:95-104).

Bentuk-bentuk nisan di daerah Sulawesi Selatan dapat dikelompokkan atas beberapa tipe, berdasarkan bentuk (pipih, balok, bundar) dengan beberapa varian berdasarkan ciri-ciri tambahan (seperti bentuk sisi, sayap, tonjolan dan lengkungan pada bahu, kepala dan puncak). Selain ciri morfologi tersebut, tipe nisan juga dibagi berdasarkan penamaan, pemahaman dan pemaknaan masyarakat setempat, untuk dapat memahami makna-makna simbolik yang terkandung pada nisan. Berdasarkan pada bentuk badan nisan, dapat dikelompokkan atas tiga kelas utama, yaitu tipe pipih, balok dan bulat (silindrik). Klasifikasi nisan tipe Bugis-Makassar telah dijelaskan oleh Hasan Muarif Ambary (1998:95-104) sebagai salah satu tipe nisan yang berkembang secara lokal, masih bersifat umum. Untuk itu perlu dilakukan untuk melihat tipe-tipe lokal yang berkembang secara khas di daerah Sulawesi Selatan.

Pengklasifikasian nisan dilakukan oleh Rosmawati (2013), mengacu pada sebaran nisan yang terdapat pada situs-situs makam di Sulawesi Selatan. Sistem penamaan setiap tipe nisan di susun secara alfabetis dengan menggunakan huruf Romawi (A, B) dan variannya (sub tipe) dengan menggunakan kode angka Romawi (A1, A2). Pembagian tipe nisan ini tidak berarti bahwa sudah melingkupi secara keseluruhan, namun hanya bertujuan untuk mempermudah mengklasifikasikan berbagai bentuk nisan yang ada. Hal ini dilakukan untuk mempermudah kita melihat adanya keberagaman bentuk, perkembangan, hubungan-hubungan, persamaan dan perbedaan antar daerah, dan perkembangan yang khas di masing-masing daerah. Berikut ini diuraikan tipe-tipe nisan yang ditemukan di daerah Makassar dan Bugis, yang dianggap sebagai nisan yang berkembang secara lokal di daerah tersebut, dan dapat dijadikan dasar untuk mendeskripsikan nisan-nisan yang ada, yaitu:

1. Tipe pipih (A), yaitu nisan secara morfologis berbentuk pipih yang dibuat dari bahan batu atau kayu. Berdasarkan bentuk badan pada sisi (kiri-kanan) dan bahagian kepala, dapat dibagi atas lima varian: (a) varian tipe nisan pipih berbentuk pedang (A1), yaitu nisan dengan kedua sisi sampingnya tegak lurus atau mengecil ke bawah membentuk segi lima, kadang-kadang di bahagian tengah terdapat motif garis tegak (alur) yang lurus atau bercabang. Oleh sebahagian masyarakat menyebutnya dengan nisan pedang. (b) Varian tipe nisan pipih berbentuk mata tombak (A2), yaitu nisan pipih menyerupai bentuk mata atau ujung tombak sehingga sebahagian masyarakat juga menyebutnya nisan ujung tombak. Pada bagian tengah sisi kiri kanannya melebar ke luar atau cembung, sedangkan sisi kiri kanan bagian bahu sampai puncak berbentuk runcing dan bagian pinggang sampai ke kaki nisan mengecil, sehingga nampak seperti mata tombak. (c) Varian tipe nisan pipih berbentuk cekung (A3), yaitu nisan dengan kedua sisi samping badanya mengecil (cekung) di bagian tengah, oleh masyarakat dimaknai sebagai nisan yang menyimbolkan perempuan yang anggun. (d) Varian tipe nisan pipih berbentuk cembung (A4), yaitu nisan dengan kedua sisi samping badanya membesar (cembung) di tengah, oleh masyarakat dimaknai sebagai nisan yang menyimbolkan kesuburan perempuan. (e) Varian tipe nisan pipih bertangkai (bertanduk), yaitu nisan dengan kedua sisi pada bagian bahu, pinggang atau kedua-duanya terdapat tangkai atau tanduk yang menampakkan nisan secara keseluruhan mempunyai bentuk tangkai atau tanduk, bahkan tampak sangat mirip atau meniru tipologi tipe nisan Aceh C, namun tidak sama, sehingga tidak diklasifikasikan sebagai nisan tipe Aceh. Selain itu, ada juga nisan pipih bertangkai dengan motif hias kala makara, dimasukkan sebagai nisan tipe Jawa, seperti yang ditemukan di Kompleks Makam Tallo dan Lokko'e Palopo.
2. Tipe nisan balok (B), yaitu nisan bentuk balok atau balok, ukuran keempat sisinya sama, bagian ujung atas berbentuk rata, bulat, oval atau prisma dihiasi motif flora dan fauna, dibaut dari bahan batu atau kayu. Pada bagian kaki, badan dan kepala, banyak dihiasi dengan berbagai motif hiasan, seperti motif geometri, suluran daun, bunga dan binatang tertentu. Tipe balok terdiri dari beberapa variasi tipe: (a) Varian tipe nisan balok polos (B1), yaitu nisan balok yang keempat sisinya tegak lurus tanpa ada batas antara kaki, badan dan kepala, dengan puncak berbentuk rata, bulat atau meruncing. (2) Varian tipe nisan balok berpepelipit (B2), yaitu nisan balok dengan keempat sisinya tegak lurus, bagian kaki, badan dan kepala dibatasi dengan satu atau dua pepelipit, dengan berbagai variasi bentuk kepala nisan, seperti bentuk prisma, bulat, lotus, dan binatang. (3) Varian tipe nisan balok bersusun (B3), yaitu nisan balok dengan bagian batas antara kaki dan badan atau badan dan kepala mengecil dan dibatasi dengan satu atau lebih pepelipit sehingga menyerupai perulangan bentuk dari kaki, badan hingga kepala. Bagian kepala nisan terdiri dari beberapa variasi bentuk, seperti bentuk bunga, susunan pepelipit menyerupai teras berundak dan bentuk prisma. Nisan tipe balok dinamakan masyarakat sebagai nisan *sulapa' appa'*

dan dimaknai sebagai nisan yang mengandung falsafah kesempurnaan sebagai seorang muslim. Biasanya digunakan oleh orang yang dianggap shoaleh, seperti imam, ulama, penyebar Islam dan tokoh-tokoh yang dianggap menjalankan syariat agama Islam secara baik pada masa hidupnya.

3. Tipe nisan bulat (C), yaitu nisan bentuk bulat (silindrik), bersisi enam, bersisi dedelapan atau bentuk bulat secara alami, bagian ujung nisan berbentuk rata, bulat, oval atau prisma, dibuat dari bahan batu atau kayu, ada yang polos dan ada yang berhias. Tipe nisan bulat terdiri dari beberapa variasi :
(1) varian tipe nisan bulat polos (C1), yaitu nisan berbentuk bulat yang dibuat dari bahan batu atau kayu, atau dari bahan batu berbentuk bulat secara alami yang menyerupai bentuk menhir dan pada umum polos tanpa hiasan.
(2) Varian tipe nisan bulat berbentuk piala (C2), yaitu nisan bulat menyerupai bentuk piala dan bagian bahu dan kepala dan antara kaki dan badan diberi antra berupa pepelipit dan kepala berbentuk bulat, oval, dan prisma pada umumnya tanpa motif hiasan.
(3) Varian tipe nisan bulat bersisi (C3), yaitu nisan dengan bentuk sisi enam, dededelapan atau enam belas, dengan bagian puncak berbentuk lonjong, lotus atau padma. Sebahagian masyarakat memaknai sebagai nisan yang menyimbolkan laki-laki. Beberapa tipe nisan yang lain secara morfologis berbentuk bundar, namun tidak dimasukkan di dalam tipe ini, karena mempunyai nama-nama tersendiri, seperti nisan tipe phallus, meriam dan gada.
4. Tipe nisan menhir (D), yaitu nisan yang dibuat dari bahan batu baik yang sudah ditatah maupun alami, bentuknya pipih, kebulat-bulatan atau tanpa bentuk yang jelas, morfologinya secara umum masih nampak secara alami dengan ukuran yang bervariasi.
5. Tipe nisan patung (E), yaitu bentuk nisan antropomorfik baik secara utuh (kompleks) maupun sederhana (hanya bagian kepala dengan mata, mulut dan telinga sederhana), dibuat dari bahan batu maupun kayu. Nisan tersebut digunakan oleh tokoh-tokoh masyarakat seperti raja.
6. Tipe nisan phallus (F), yaitu nisan bentuk kelamin laki-laki (phallus) yang dibuat dari bahan batu atau kayu. Nisan tersebut digunakan oleh laki-laki, terutama yang berasal dari tokoh-tokoh adat dan menyimbolkan kesuburan.
7. Tipe nisan Wajo (G), yaitu nisan berbentuk setengah bulatan mirip dengan *songko* Bugis, dibuat dari bahan batu alam. Bentuk nisan tersebut ada tanpa kaki, ada yang menggunakan kaki berbentuk bulat atau persegi, pada bahagian kepala terdapat motif hias pepelipit, garis-garis vertikal dan bunga mekar. Nisan tersebut khas berkembang di daerah Wajo, yang dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai nisan yang digunakan oleh pahlawan, pemberani dan para prajurit Kerajaan Wajo, sedangkan hiasan di atas kepala nisan sebagai simbol kepangkatan prajurit.
8. Tipe nisan meriam (H), yaitu nisan dari senjata meriam yang dibuat dari bahan logam. Nisan tipe ini juga khas digunakan di daerah Wajo, terutama pada makam tokoh-tokoh Kerajaan Wajo yang wafat dalam peperangan.

9. Tipe nisan hulu badik (I), yaitu bentuk nisan yang menyerupai hulu badik (Jawa: hulu keris) dengan beberapa varian berdasarkan bentuk, ukuran dan ragam hias, dibuat dari bahan batu atau kayu. Nisan ini secara khas berkembang di daerah Mandar, yang menyimbolkan kepahlawanan.
10. Tipe nisan mahkota (J), yaitu nisan yang menyerupai bentuk mahkota, dibuat dari bahan batu atau kayu dengan beberapa motif hias, bersisi enam dan dededelapan. Nisan tersebut berkembang secara khas di daerah Mandar dan dianggap oleh masyarakat sebagai simbol kebangsawanan orang Mandar.
11. Tipe nisan gada (K), yaitu nisan berbentuk gada dibuat dari bahan batu atau kayu yang bentuknya menyerupai bentuk gada, yaitu senjata yang digunakan oleh tokoh mitologi dalam agama Hindu. Bagian badan berbentuk bulat, bagian kepala berbentuk lotus yang sedang mekar, pada bagian badan terdapat beberapa motif hiasan, seperti motif geometri dan suluran daun. Nisan tersebut merupakan tipe nisan Jawa, namun dimasukkan sebagai tipe nisan yang berkembang di Sulawesi Selatan, karena secara teknologi tipe nisan tersebut diproduksi secara lokal. Kehadiran tipe nisan tersebut di daerah Sulawesi Selatan digunakan oleh tokoh-tokoh yang secara historis berasal dari Jawa.



Gambar 4. Nisan Bugis Makassar Tipe A1, A2, A3 dan A4
(Sumber Rosmawati, 2013)



Gambar 5. Nisan Bugis Makassar Tipe B1, B2 dan B3
(Sumber Rosmawati, 2013)



Gambar 6. Nisan Bugis Makassar Tipe C2, C3 dan Tipe D
(Sumber Rosmawati, 2013)



Gambar 7. Nisan Bugis Makassar Tipe E, Tipe F dan Tipe G
(Sumber Rosmawati, 2013)



Gambar 8. Nisan Bugis Makassar Tipe H, Tipe I dan Tipe J
(Sumber Rosmawati, 2013)

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan terdiri dari lima bab dengan penjelasan sub bab sebagai berikut:

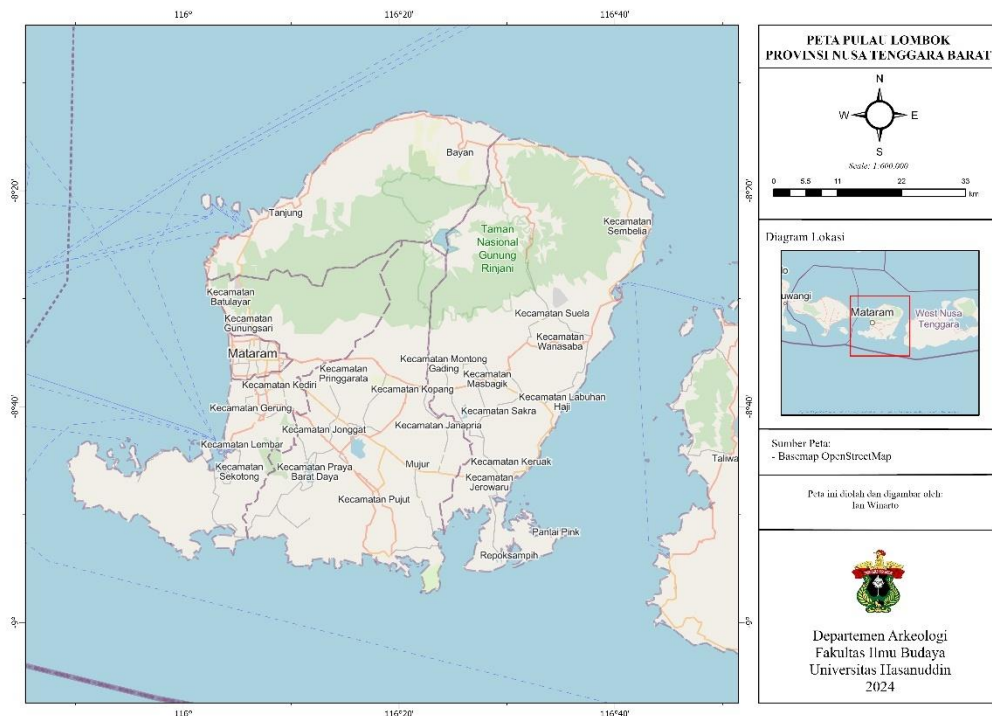
1. BAB I Judul "Pendahuluan" memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian, tinjauan pustaka, interpretasi data serta sistematika penulisan.
2. BAB II Judul "Profil Wilayah Penelitian" berisi tentang gambaran umum profil wilayah penelitian serta sejarah lokasi penelitian
3. BAB III Judul "Data Hasil Penelitian" berisi tentang data lapangan yaitu pendeskripsian yang telah dilakukan dalam pengumpulan data.
4. BAB IV Judul "Analisis dan Bentuk Akulturasi" memuat data analisis lapangan
5. BAB V Judul "Penutup" memuat kesimpulan dan saran.

BAB II PROFIL WILAYAH PENELITIAN

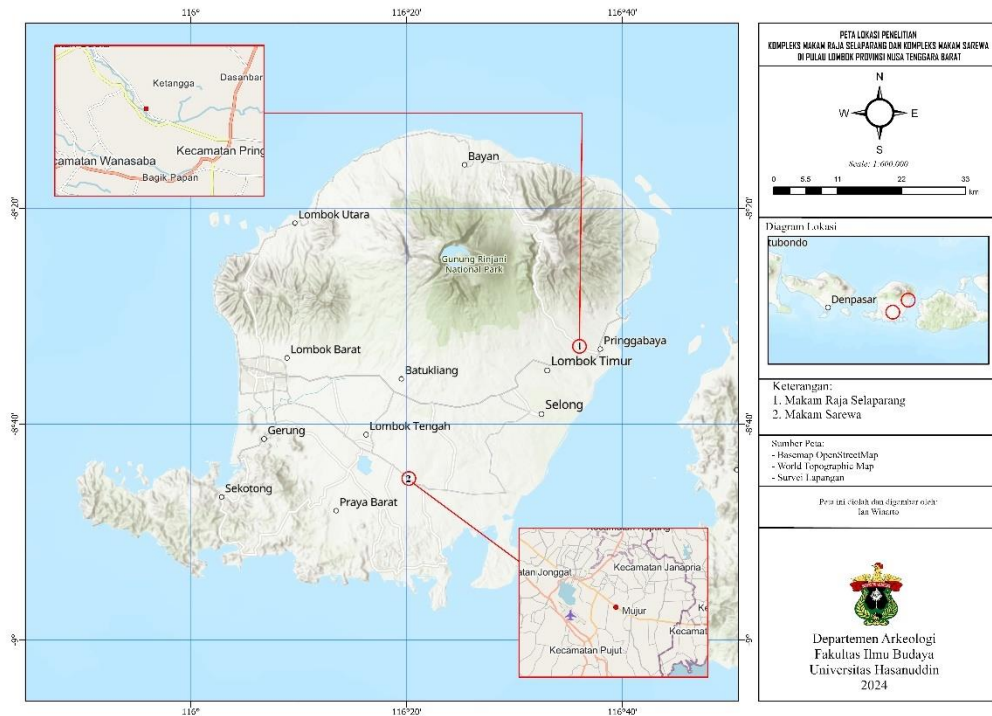
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pulau Lombok salah satu Pulau di Indonesia yang terletak di sebelah pulau Bali dan merupakan salah satu pulau yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Luas NTB keseluruhan mencapai 20.153,20 km². Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, serta terdiri dari ratusan pulau kecil diantaranya. Pulau Lombok memiliki luas satu pertiga bagian dari keseluruhan luas Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu sekitar 4.739,30 km². Secara astronomis Pulau Lombok terletak pada koordinat 116.351° Bujur Timur dan 8.565° Lintang Selatan. Adapun batas-batas wilayah yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, sebelah barat berbatasan dengan Selat Lombok dan sebelah timur berbatasan dengan Selat Alas.

Pulau Lombok merupakan pulau yang padat penduduknya dengan wilayah seluas sekitar 4.739,30 km² yang terbagi menjadi empat wilayah administrasi dan satu kota dengan luas masing-masing wilayah yaitu, Kota Mataram memiliki luas 61.30 km², Lombok Barat memiliki luas 1,053.87 km², Lombok Tengah memiliki luas 1,208.40 km², Lombok Timur memiliki luas 1,605.55 km², dan Lombok Utara memiliki luas 809.53 km²



Gambar 9. Peta Pulau Lombok
(Dok. Ian Winarto, 2024)



Gambar 10. Peta Lokasi Penelitian
(Dok. Ian Winarto, 2024)

2.2 Kondisi Geografis

Dari segi alamnya pulau Lombok bagian utara merupakan daerah pegunungan dan perbukitan. Tanah di Lombok bagian utara ini tergolong subur, cukup baik bagi pertanian sawah. Di Lombok bagian utara juga menjulang beberapa gunung tinggi. Yang terkenal adalah Gunung Rinjani dengan ketinggian 3.726 meter. Di sebelah barat gunung ini membentang sebuah danau yang dinamakan Segara Anak. Pulau Lombok bagian tengah dari arah barat-timur merupakan dataran rendah yang cukup subur. Di dataran rendah ini dapat terlihat bentangan sawah dan kebun kelapa. Pulau Lombok bagian selatan tampak kurang menghiijau. Daerah ini bertanah liat, tidak sesubur Lombok bagian tengah. Pada musim kemarau hanya akan tampak dataran dan perbukitan gersang. Selama musim kemarau, tanah di Lombok bagian selatan akan retak-retak kekeringan, tidak dapat ditanami. Pulau Lombok bagian barat merupakan letak ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu Kota Mataram. Kota Mataram terdiri atas tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Ampenan, Kecamatan Mataram, dan Kecamatan Cakranegara.

Hampir semua sungai di Bumi Sasak berhulu di Gunung Rinjani. Sungai bahasa sasak disebut *Kokok*. Ada beberapa sungai yang mengalir ke arah barat dan bermuara di Selat Lombok, seperti *Kokok Sedutan*, *Kokok Jangkok*, dan *Kokok Bakong*. Sementara *Kokok Putih* mengalir ke arah utara bermuara di Laut Flores. Sungai yang mengalir ke arah tenggara dan bermuara di Selat Alas adalah *Kokok Merunggik*. Sungai-sungai tersebut berair penuh hanya selama musim penghujan. Sedangkan pada musim kemarau aliran air menjadi semakin sedikit bahkan menjadi kering tidak berair.

Pulau Lombok diapit oleh Pulau Bali sebelah barat dan Pulau Sumbawa sebelah timur. Antara Pulau Bali dan Pulau Lombok dihubungkan oleh selat Lombok. Sedangkan daratan Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa dihubungkan oleh Selat Alas. Melalui selat Lombok ini kedua pulau dihubungkan dengan menggunakan kapal feri. Pelabuhan feri di Pulau Bali bagian timur terdapat di Padangbai. Pelabuhan feri di Pulau Lombok bagian barat terdapat di Lembar, dan pelabuhan antar laut juga berada di Lembar. Melalui Selat Alas juga dihubungkan menggunakan kapal feri. Pelabuhan feri di Pulau Lombok bagian timur berada di Labuhanhaji. Pelabuhan feri di Pulau Sumbawa bagian barat berada di Labuhanbalat. Pulau Lombok mempunyai beberapa pantai yang menawan, seperti Senggigi di Selat Lombok dan Kuta di pantai Samudra Hindia.

Penduduk asli Pulau Lombok adalah suku bangsa sasak. Oleh sebab itu, Pulau Lombok juga disebut sebagai Bumi Sasak. Di sekitar Bumi Sasak tampak ada beberapa pulau kecil. Orang sasak menyebut pulau dengan istilah dalam bahasa sasak *gili*, seperti Gili Aer, Gili Meng, dan Gili Trawangan di Selat Lombok. Kebanyakan pulau kecil itu dikelilingi oleh perairan jernih yang tidak begitu dalam, dan berdasar gugusan karang. Di perairan jernih di antara gugusan karang itu hidup berbagai jenis ikan dengan warna-warni cukup menawan. Beberapa pulau kecil itu telah menjadi tempat kunjungan wisata bahari. Para pengunjung dapat menikmati panorama yang cukup memukau. Mereka dapat berenang dan menyelam melihat pemandangan dalam laut. Para wisatawan pun dapat menginap disana. Jarak pulau-pulau kecil dengan daratan Lombok tidak begitu jauh. Hanya sekitar 30-40 menit. Pulau-pulau itu dapat dicapai dari daratan Lombok terdekat dengan menggunakan kapal motor.

2.3 Sejarah Wilayah

Dari berbagai sumber lisan dan tulisan (Lontar dan Babad) dapat diketahui berbagai nama untuk pulau Lombok. Dari sumber lisan, pulau ini dinamakan pulau Sasak dikarenakan pada zaman dulu ditumbuhi hutan belantara yang sangat rapat. Dr. C. H. Goris menguraikan Sasak berasal dari bahasa Sanskerta (Sak=pergi dan Saka=asal). Orang Sasak adalah orang yang meninggalkan negerinya dengan menggunakan rakit sebagai kendaraannya. Orang yang pergi tersebut dimaksudkan adalah orang Jawa yang pergi dan mengumpul di Lombok. Hal ini dibuktikan dengan adanya silsilah para bangsawan dan juga hasil sastra digubah dalam bahasa Jawa Madya dan berhuruf Jejawan (huruf sasak).

Dalam babad Sangupati, pulau Lombok terkenal dengan nama *pulau Meneng* (sepi). Kemungkinan pulau Lombok di waktu itu penduduknya masih jarang. Sampai akhir abad ke-19 nama pulau Lombok lebih terkenal dengan nama Selaparang, menurut nama suatu kerajaan yang terletak di Lombok Timur yang berkembang sampai pertengahan abad ke-14. Kerajaan ini semula bernama *Watu Parang*, kemudian berubah menjadi Selaparang (bahasa kawi: Sela= batu, parang = karang). Dalam suatu memori tentang kedatangan Gajah Mada di Lombok, waktu itu pulau ini disebut dengan nama Selapawis (bahasa kawi: Sela = batu, pawis = ditaklukkan). Selapawis = batu yang telah ditaklukkan. Dr. van Teeuw dan P. De Roo De La Faille mengatakan bahwa Sasak itu berasal dari keadaan penduduk asli pulau ini yang memakai *kain tembasaq* (kain putih). Perulangan dari kata tem-basaq menjadi *saqsaq* = Sasak. Bagi kami sendiri

kemungkinan kata Sasak ini untuk nama pulau Lombok ialah dari nama kerajaan yang pertama-tama ada di Lombok yaitu Kerajaan Sasak.

Berdasarkan babad, nama pulau ini diambil dari nama seorang raja. Baginda raja memerintah satu wilayah pulau, nama baginda tersebut adalah Lombok. Seluruh kekuasaannya juga di sebut Lombok. Pada masa itu Selat Alas ramai dilayari oleh kapal dan perahu-perahu yang singgah di pelabuhan ini untuk membongkar dan memuat barang-barang dan mengisi air minum. Di Teluk itu sampai sekarang terdapat sumber mata air beberapa buah banyaknya. Dalam Sejarah VOC pertama kali diberitakan oleh Steven van der Hagen pada tahun 1603, bahwa di Lombok terdapat banyak beras yang murah dan hampir setiap hari diangkut ke Bali dengan sampan. Maka tidak mustahil bahwa yang mempopulerkan nama Lombok ini adalah orang Juar. Bagi penduduk asli sendiri lebih populer untuk nama daerah mereka gumi Sasak atau gumi Selaparang yang berarti buminya orang sasak. Penduduk asli pulau ini adalah suku bangsa Sasak. Sasak dan Lombok mempunyai kaitan yang erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Keduanya terjalin menjadi satu yang berasal dari kata Sa'sa'Loombo. Kata sa' artinya satu dan lombo' artinya lurus. Dengan demikian , Sasak Lombok berarti satunya lurus atau "satu-satunya kelurusan".

Asal-usul Lombok berkaitan dengan pergantian kekuasaan dan peperangan yang terjadi di tanah yang tetrtjadi di tanah Lombok. Perkembangan kekuasaan Hindu-Budha menciptakan kerajaan baru seperti Kerajaan Selaparang Hindu dan Bayan. Kerajaan-kerajaan yang muncul akhirnya tunduk dibawah kekuasaan Majapahit saat ekspedisi Gajah Mada pada abad ke 13-14 dan kekuasaan juga Gel-Gel yang berasal dari Bali. Hal tersebut mengakibatkan tanah Lombok dikuasai oleh Jawa dan Bali. Jawa, Bali dan Lombok memiliki kemiripan budaya, salah satunya dalam bahasa karena memiliki akar yang sama yaitu Hindu Jawa. Hal tersebut tentu saja akibat dari pengaruh kekuasaan Majapahit di Lombok. Pengaruh Bali juga sangat kuat dalam kebudayaan Lombok bagian Barat pada tahun 1740. Seiring bergantinya kerajaan yang menguasai Pulau Lombok membawa pengaruh kebudayaan, menjadikan pulau ini memiliki keberagaman budaya yang semakin kaya.

Di Kota Mataram khususnya Kecamatan Cakranegara terdapat sejumlah peninggalan sejarah yang bercorak Hindu Bali berupa pura. Pada umumnya pura di Lombok ini dibangun sekitar abad 18. Pura merupakan tempat peribadatan bagi umat Hindu. Pura juga dapat diartikan istana. Ketika itu Raja Karangasem (dari Bali) diminta oleh Patih Kerajaan Pejanggik di Lombok yang bernama Arya Banjargetas untuk membantu mengalahkan rajanya. Ternyata Raja Karangasem dapat mengalahkan Raja Pejanggik yang bernama Meraja Kusuma. Kemudian Raja Karangasem juga menaklukkan kerajaan-kerajaan lain yang berada di Pulau Lombok. Setelah itu kerajaan di Lombok dibagi dua wilayah, eilayah timur dikuasai olrh Arya Banjargetas dan wilayah barat dikuasai oleh I Gusti Karangasem.

Pada tahun 1866 saka, Raja Karangasem yang bernama Anak Agung Gde Ngurah Karangasem pernah mengubah Karangasem menjadi Cakranegara. Kemudian raja ini membangun beberapa tempat peristirahatan dan pemujaan, seperti Lingkar, Taman Mayura, dan Taman Narmada. Di setiap tempat tersebut terdapat pura. Selain

peninggalan sejarah bercorak Hindu Bali, di Pulau Lombok juga terdapat peninggalan yang bercorak Islam. Peninggalan sejarah tersebut berupa masjid dan makam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Sasak di Pulau Lombok memiliki dua corak peninggalan sejarah, yakni Hindu Bali dan Islam. Hingga sekarang perkampungan orang Bali banyak dijumpai di Cakranegara. Baik orang Sasak maupun orang Bali hidup saling berdampingan dan rukun di Bumi Sasak.

Pulau Lombok memiliki sejarah yang begitu dinamis, ia dikuasai lima penguasa yang datang berurutan. Kerajaan Majapahit menjadi penguasa pertama, dilanjutkan oleh Kesultanan Makassar, lalu Kerajaan Karang Asem Bali, kemudian colonial Belanda dan terakhir adalah Dai Nippon (Jepang) (Budiwanti, 2000).

2.4 Kebudayaan

Pulau Lombok memiliki kebudayaan yang sangat beragam dan tidak terlepas dari pengaruh budaya Kerajaan yang pernah menguasai Lombok. Berikut beberapa budaya yang ada di pulau Lombok:

1. Kebudayaan Rebo Bontong

Rebo Bontong merupakan kebudayaan khas Masyarakat Lombok, Dimana mereka merayakan hari rabu terakhir di bulan Safar sebagaimana upacara tolak bala atau bahaya. Masyarakat Lombok berbondong-bondong pergi ke pantai untuk mandi sebagai bentuk mensucikan diri. Meskipun perayaan ini tidak di rayakan oleh seluruh Masyarakat, namun kebudayaan ini tetap dilakukan setiap tahunnya.

2. Kebudayaan Mulud/Maulid Nabi Khas Lombok

Perayaan Mulud atau Maulid Nabi Muhammad SAW yang di rayakan oleh Masyarakat Lombok ini cukup berbeda. Masyarakat Lombok menjadikan perayaan Maulid ini sebagai perayaan besar sehingga mereka membuat jamuan yang berlimpah. Maulid ini akan diadakan sebulan penuh di seluruh penjuru Lombok. Perayaan ini tidak diadakan secara bersamaan dengan kampung-kampung yang berbeda sehingga suasana perayaannya akan terasa selama sebulan.

3. Kebudayaan Merariq (Kawin Culik)

Merariq (kawin culik) merupakan salah satu kebudayaan yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Lombok khususnya di beberapa desa. Dalam budaya Masyarakat Lombok proses perkawinan ini secara adat istiadat dianggap lumrah dan dianggap sebagai bagian dari tradisi budaya. Fenomena perkawinan sesuai dengan adat dan tradisi daerahnya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Bagi orang tua perempuan jika diminta anaknya secara terus terang, maka akan tersinggung karena anak perempuannya disamakan dengan benda atau barang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi yang dijalani oleh masyarakat suku Sasak merupakan sebuah komunikasi budaya yang melekat dalam tatanan sosial. Tradisi kawin culik yang dijalani oleh masyarakat suku Sasak khususnya di Lombok Tengah tidak menjadi suatu masalah melainkan menjadi tradisi yang unik. Tradisi tersebut sudah membudaya bagi masyarakat Sasak, hal itulah yang menjadi perbedaan dari tradisi dan adat istiadat di daerah-daerah lainnya dalam

hal perkawinan. Tujuan dari prosesi ini adalah untuk memperkenalkan pasangan mempelai tersebut ke masyarakat, terutama pada kalangan kerabat maupun masyarakat di mana mempelai perempuan tinggal, karena biasanya seluruh rangkaian acara pernikahan dilaksanakan di pihak mempelai laki-laki.

4. Lebaran Topat (Ketupat)

Lebaran Topat merupakan lebaran yang dirayakan satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Masyarakat Lombok akan merayakan lebaran ini dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara berlibur bersama keluarga di pantai sembari menikmati ketupat. Lebaran Topat menjadi ucapan rasa syukur manusia kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan. Selain merayakan Lebaran Topat dengan berlibur, Masyarakat Lombok juga melakukan ziarah ke makam leluhur untuk mengirim doa. Ada juga yang datang ke kubur untuk mencuci dengan air untuk mendapatkan keberkahan.

5. Tari Tandang Mendet

Tarian Tandang Mendet merupakan tarian bentuk rasa syukur atas terbebasnya bibit padi dari serangan hama. Tarian ini dipentaskan oleh masyarakat desa Semabalun Bumbang, Lombok Timur. Tari Tandang Mendet biasanya dibawakan oleh tujuh laki-laki yang membawa tombak.

6. Nyongkolan

Nyongkolan merupakan sebuah kegiatan adat yang menyertai rangkaian acara dalam prosesi perkawinan atau pernikahan pada suku Sasak di Lombok. Kegiatan ini berupa arak-arakan, kedua mempelai menggunakan baju adat dan mulai berjalan dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita dengan diiringi keluarga dan kerabat mempelai pria. Iring-iringan tersebut diramaikan oleh rombongan musik yang biasa disebut gamelan atau kelompok penabuh rebana atau disertai Gendang beleq (besar). Dalam pelaksanaannya rombongan dari mempelai pria mulai berjalan dari jarak 1 – 1/5 km dari rumah mempelai wanita. Tradisi nyongkolan diadakan selain untuk mengantarkan sepasang mempelai ke rumah keluarga mempelai wanita, juga dimaksudkan sebagai sarana pengumuman kepada masyarakat banyak bahwa pasangan yang diiringkan tersebut sudah resmi menikah, dan diharapkan juga bahwa tidak akan ada lagi orang yang mengganggu pasangan tersebut.

7. Malean sapi merupakan festival yang dilakukan dengan penuh kegembiraan dan kebersamaan pada setiap bulan April setelah petani selesai mengumpulkan hasil panen. Festival ini dilakukan setelah panen besar musim tersebut. Ini adalah kegiatan rekreasi luar biasa untuk semua yang terlibat. Malean sapi diterjemahkan dari Bahasa Sasak berarti “mengejar sapi”. Sejak abad ke-18, tradisi ini dihormati dan merupakan acara penting yang diadakan oleh suku Sasak. Perlombaan ini tidak dianggap remeh oleh petani lokal sekalipun.

8. Presean-presean (unjuk kekuatan pria Sasak). Presean berarti adu tongkat dan ini merupakan sesuatu yang dianggap sangat sakral bagi laki-laki suku Sasak. Setiap “pertempuran” melibatkan dua orang pria yang dipersenjatai dengan tongkat rotan yang terbuat dari kulit kerbau. Para petarung juga memiliki perisai untuk melindungi diri dari setiap serangan lawan. Acara ini telah berlangsung secara turun-temurun di suku Sasak dan asal usulnya menjadi bagian dari

Kerajaan Lombok beserta pasukannya. Prajurit sering melakukan ini sebagai upacara ritual setelah kemenangan perang untuk mendorong hujan datang. Ada kepercayaan kuno bahwa semakin banyak darah tumpah maka semakin banyak hujan yang turun selama musim bertanam.

9. Festival bau nyale Lombok yaitu salah satu festival yang paling populer dan penting di Lombok. Bau Nyali yaitu “menangkap cacing laut”. Penangkapan cacing tersebut dilakukan karena adanya kepercayaan bahwa cacing laut mengurung Putri Mandalika yang terjun ke laut untuk menghindari penangkapan para pangeran. Festival ini berlangsung setahun sekali yaitu pada tanggal bulan purnama. Pantai-pantai di Lombok Selatan umumnya menjadi Lokasi yang umum untuk perayaan tersebut. Perayaan ini berpusat pada legenda Putri Mandalika yang ada dihati semua penduduk Lombok.

Salah satu unsur kebudayaan yang masih menonjol adalah kesenian. Beberapa kesenian masyarakat yang sampai saat ini masih terus dilestarikan seperti wayang, gamelan, gendang belek, dan lain sebagainya merupakan kesenian yang diasaptasi dari kebudayaan Hindu-Bali, dan sedikit dari kebudayaan Hindu-Jawa. Misalnya gamelan, sebagaimana halnya di Bali begitu juga yang di Lombok, meskipun pada akhirnya akan disesuaikan dengan budaya lokal. Begitu juga dengan pewayangan, kebanyakan ceritanya mengikuti alur cerita dan nama dari tokoh Hindu, dan sebagian dimodifikasi dari budaya lokal.

4.5 Masuknya Islam di Lombok

Masuknya islam di Lombok pada dasarnya merupakan hasil kontak perdagangan dari para pedagang pada abad ke-13 hingga abad ke-14. Islam masuk dan berkembang di Lombok dilakukan oleh dua kelompok Islam yaitu kelompok Islam *Esoteris* yakni tokoh Islam dari dalam Pulau Lombok sendiri dan dari luar Pulau Lombok. Islam masuk dan berkembang pada abad ke-15 dan ke-16 yang di sebarakan oleh para tokoh Tuan Guru dari kalangan Islam *Esoteris* yaitu orang dari dalam Lombok sendiri atau yang dinamakam Islam Sufi. Pada abad ke-17, mubaligh yang menyebarkan agama Islam di Lombok merupakan para pedagang muslim yang berasal dari luar Pulau Lombok yang datang berdagang melalui pelabuhan Lombok, seperti pedagang dari Pulau Jawa, Palembang, Banten, Gresik, dan Sulawesi (Ariadi, 2013; Fauzan, 2018). Terdapat tiga teori yang menjelaskan tentang masuknya Islam di Lombok, yaitu:

Teori pertama menjelaskan Islam masuk di Lombok pada abad ke-13 M, bersamaan dengan masuknya para pedagang Gujarat ke Perlak, Samudrai Pasai juga dari Arab, yaitu adanya seorang mubaligh Syaikh Nurul Rasyid yang kemudian menikah dengan dende bulan (Dewi Anjani) dan melahirkan anak bernama zulkarnain, yaitu cikal bakal Raja Selaparang. Di Batu Layar, Kota Mataram terdapat makam seorang Arab bernama Syaid Duhri Haddab al Hadami yang mengembangkan Islam pada masa Kerajaan Selaparang di Pulau Lombok sejak abad ke-17 M (Ariadi, 2013).

Teori kedua menjelaskan bahwa Islam masuknya Islam di Lombok dibawa dari Jawa oleh Sunan Prapen (1548-1605) putra Sunan Giri atau lebih dikenal dengan Sunan Ratu Giri keempat, datang bersama dengan Pangeran Sangapati pada abad ke-16 melalui jalur utara, hal ini ditandai dengan adanya Lokal Jawa, Ampel Duri, dan Ampel Gading di Bayan Lombok Utara melalui pelabuhan Carik, Anak Agung Ketut Agung,

menyebutkan bahwa, penyebaran Islam mulai dari Lombok bagian Timur, kemudian menyebar ke kerajaan tetangga lainnya, seperti kerajaan Langko, kerajaan Pejanggik, kerajaan Bayan, kerajaan Parwa, kerajaan Sarwadadi, kerajaan Sokong, dan kerajaan Sasak (Anak Agung Ketut Agung, 1661-1950).

Teori ketiga menjelaskan bahwa, Islam masuk pada abad yang sama yakni pada abad ke-16 melalui jalur timur, yakni dari Pulau Sumbawa yang kemudian di sebar oleh para pedagang dari Makassar. Teori yang ketiga ini adalah sebagaimana Islam di Bima yang datang dari Makassar kemudian menuju Lombok (Jamaluddin, 2004).

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa, Islam masuk melalui dua jalur yakni dari jalur barat dan jalur timur. Jalur barat yang dibawa dari Jawa sedangkan jalur timur dibawa dari Sulawesi. Adapun tinggalan arkeologis yang dapat membuktikan masuknya Islam di pulau ini yaitu adanya peninggalan masjid kuna yang ada di Bayan Lombok Utara yang disebut dengan masjid Bayan Beleq dan masjid kuna yang ada di Pujut dan Rembitan Lombok Tengah. Selain itu juga terdapat makam raja-raja Selaparang yang ada di Lombok Timur. Selain bukti arkeologi juga terdapat bukti lain yakni dalam bidang seni sastra baik itu seni tabuh seni suara maupun seni tulisan (Zamzani, 2009).

Periodesasi penyebaran Islam di Lombok Abad Ke-17 M. Secara historis, perkembangan Islam di Pulau Lombok menjadi kuat setelah raja Lombok melakukan kerjasama dengan kerajaan Makasar. Dan penaklukan yang di hasilkan oleh sultan Makasar (Gowa) atau raja Lombok (Dewa Maharaja Parawa) pada tahun 1623 menyebabkan kontak antara raja-raja Lombok, dan raja Makasar (sudah masuk agama Islam tahun 1603). Pada tahun 1650 disebutkan bahwa seluruh penduduk Pulau Lombok memeluk agama Islam (Manca, 1984). Pendetang baru yang datang dari luar Pulau Lombok kemudian di kenal sebagai orang yang benar-benar yang mau menetap di wilayah Pulau Lombok, dan bagi pendatang ke Lombok di namakan dalam bahasa Sasak yaitu *Tetun* atau *Beluyang* artinya, orang yang diduga telah datang ke timur pada abad ke-14, mula-mula di dataran rendah Benain (kini daerah keketoran Wehali). Hal itu sangat mungkin terjadi sesudah penaklukan Malaka oleh Portugis (1511). Pada masa itu, wilayah Nusa Tenggara sudah dikenal sebagai penghasil kayu cendana. Namun, migrasi dari Malaka tetap belum jelas, meskipun orang-orang di Pulau Lombok percaya apa yang disampaikan lewat tradisinya (Parimartha, 2002).

Raden Paku belajar di Ampel bersama dengan Sunan Bonang. Ketika keduanya berniat akan pergi haji maka terlebih dahulu keduanya berhenti di Malaka dan bertemu dengan Wali Lanang. Jadilah keduanya santri Wali Lanang selama setahun. Dalam pertemuan dengan Wali Lanang inilah keduanya diberi julukan. Raden Paku dengan julukan Prabu Satmata dan Sunan Bonang dengan julukan Prabu Nyakrakusumadi. Keduanya diperintahkan untuk pulang ke Ampel Denta. Keduanya berperan dalam Proses Islamisasi di Tuba dan Gresik. Daerah dakwah Sunan Giri bahkan sampai ke Pulau Lombok, Makasar, Maluku, Halmahera, dan Tarnate. Sunan Giri menurunkan sejumlah auliya dan raja-raja lokal yang kelak baru dapat ditundukkan oleh kerajaan Mataram semasa Amangkurat. Bahkan menurut cerita terdapat 6000 santri dari Giri yang dibunuh di alun-alun Plered semasa pemerintahan Amangkurat I, Raja Mataram (Syam, 2013)

Pada abad ke-16 hingga abad ke-17, kontak antara para pedagang dengan masyarakat Sasak berubah menjadi media para muballig atau dari Tuan Guru dalam

menyebarkan Islam ke masyarakat Sasak. Melalui ajaran-ajaran Islam yang bernuansa sufistik mengakulturasikan semangat spiritual keagamaan masyarakat Sasak yang ada dalam filosofi Sasa Lombok' dengan spiritual keagamaan yang ada dalam Rukun Islam, terutama ibadah Haji. Muncul dan berkembangnya Islam pada masyarakat Sasak terkait dengan dua hal, yaitu pengaruh kedatangan Islam dengan ajaran-ajaran sufistiknya, dan akulturasi semangat spiritual agama-agama lokal di masyarakat pulau Lombok dengan spiritual yang ada dalam ibadah haji yang di lakukan oleh orang Lombok.

Masyarakat Sasak mengenal sosok seorang tokoh Islam yang bernama Habib Husein bin 'Umar al-Masyhur Marzaq, atau yang lebih dikenal dengan nama Habib Husein. Seorang ulama Arab yang berasal dari Tarim, Hadralmaut. Bersama Habib Abdullah Shahab, Tuan Guru menyebarkan Islam di Lombok pada abad ke-17. Melakukan perjalanan dakwahnya dari Hadralmaut ke Kalikut, India, lalu ke Aceh, dan ke Pulau Lombok. Saat melakukan dakwah Islam di Lombok, Habib Husein diminta oleh Raja Lombok untuk mengobati Tuan Putri yang sedang sakit. Setelah ia menyembuhkan Tuan Putri, Habib Husein meminta dihadiahkan tanah di Bintaro. Oleh Habib Husein, tanah ini dihibahkan untuk tanah tempat pemakaman orang-orang Islam yang meninggal (Ariadi, 2013).